



Accepted: June 2023	Revised: August 2023	Published: August 2023
-------------------------------	--------------------------------	----------------------------------

Pendidikan Non Formal Sebagai Proses Penanaman Nilai-Nilai Islam pada Anak

**Mardiah Astuti; Vanessa R Iswandari; Novita Eka Sari;
Dheista Galin; Mita Rolani; Ibrahim**

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia.
e-mail: mardiahastuti_uin@radenfatah.ac.id

Abstract

This article discusses non-formal education activities in the process of instilling Islamic values in children at the Al-Qur'an Education Park in Kenten Laut Village. In the educational process it is carried out consciously and regularly, but does not really follow standard and firm rules. Non-formal education as a complement to informal and formal education for children. This study aims to determine how the process of non-formal education in inculcating Islamic values in children. The type of research used is qualitative. Analysis of the data used in this study, namely interviews via Google form which serves to explore data or information related to the inculcation of Islamic values in children in non-formal education. The results of this study are that some teachers at TPA Kenten Laut transfer Islamic values to children, one of which is by teaching children the Koran and introducing Islamic aqidah from an early age. Things that can influence the inculcation of Islamic values in children are parents and the surrounding environment. The impact of the inculcation of Islamic values in children in non-formal education is that they can make children pious and pious and get good and right moral and religious values.

Keywords: *Non-Formal education; instilling Islamic values.*

Abstrak

Artikel ini membahas tentang kegiatan Pendidikan nonformal dalam prosesnya untuk menanamkan nilai-nilai Islam pada anak di Taman Pendidikan Al-Qur'an Desa Kenten Laut. Dalam proses pendidikannya dilakukan secara sadar dan teratur, tetapi tidak benar-benar mengikuti aturan yang baku dan tegas. Pendidikan non formal sebagai pelengkap dari pendidikan informal dan formal bagi anak. Penelitian ini bertujuan untuk menenukan bagaimana proses pendidikan non formal dalam penanaman nilai Islam pada anak. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara melalui google form yang berfungsi untuk menggali data atau informasi yang berhubungan dengan penanaman nilai islam pada anak dalam pendidikan non formal. Hasil dari penelitian ini yaitu beberapa pengajar yang ada di TPA Kenten Laut mentransfer nilai-nilai Islam kepada anak salah satunya dengan bentuk mengajarkan anak mengaji dan memperkenalkan aqidah islamiyah sejak dini. Hal yang dapat mempengaruhi penanaman nilai islam pada anak yaitu orang tua dan lingkungan sekitar. Adapun dampak dari berjalannya penanaman nilai islam pada anak dalam pendidikan non formal yaitu dapat membuat anak menjadi sholeh dan sholehah serta mendapatkan nilai moral dan agama yang baik dan benar.

Kata Kunci: pendidikan non formal; penanaman nilai Islam.

Pendahuluan

Nilai-nilai Islami bagi anak sekarang cenderung meningkat, ini dapat dilihat dari banyaknya tempat mengaji secara online. Anak-anak dapat melaksanakan pendidikan non formal dengan di rumah. Belajar mengaji secara online ini bermula dari munculnya virus covid 19 pada 2020 silam dan bertahan sampai sekarang. Hal ini dapat mempermudah orang tua memantau anaknya dengan belajar di rumah. (Hadi et al., 2021)

Sampai saat ini penelitian tentang pendidikan non formal sebagai proses indoktrinasi Islam pada anak berperan dalam mengembangkan kualitas pengetahuan keagamaan pada anak. Pendidikan non formal merupakan alur dari sebuah pendidikan keagamaan yang dapat dipraktikkan di luar pendidikan formal secara teratur dan hirarkis.

Pendidikan non formal juga sama pentingnya dengan pendidikan formal jika didalam semua tiingkat pendidikan, karena pendidikan non formal juga dituntut untuk dapat memenuhi kebutuhan masyarakat sangat beragam dalam pengetahuan informasi di indonesia (Dacholfany, 2018)

Pendidikan Non Formal (Masyarakat) sebagaimana terdapat dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tersebut meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan non formal akhir- akhir ini tumbuh pesat.

Hal ini tecermin dari tumbuh dan berkembangnya berbagai lembaga kursus dan pusat-pusat pendidikan lainnya yang dikembangkan oleh masyarakat. Lebih-lebih pendidikan kecakapan hidup yang telah menjadi primadona program pendidikan non formal terutama yang dibina oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah dianggap berperan besar dalam upaya pengentasan kemiskinan dan pengangguran yang selalu masalah utama di negeri ini.

Berdasarkan Undang-Undang di atas dan fenomena yang terjadi di masyarakat, dapat ditarik benang merahnya bahwa pendidikan formal dan pendidikan non formal adalah ibarat dua sisi mata uang yang komplementer. Kedua jalur pendidikan tersebut sama pentingnya namun berbeda dalam

konteksnya (waktu, tempat, tujuan, dan jenis peserta didik). Karena itu diharapkan tidak ada lagi pihak yang memandang sebelah mata tentang pentingnya pendidikan non formal, terutama bagi mereka yang memegang otoritas pendidikan di negeri ini. Artinya kondisi di atas perlu diantisipasi secara lebih serius dan mendalam.

Paradigma pendidikan Non Formal yang dulunya cenderung sentralistis dan bernuansa kuat dengan warna kekuasaan dan bersifat seragam harus segera diubah menjadi paradigma baru, yang lebih berorientasi pada pemberdayaan masyarakat termasuk pemberdayaan masyarakat daerah, atau bersifat desentralisasi dengan membuka seluas-luasnya kesempatan akan pemenuhan keanekaragaman kebutuhan masyarakat. Permasalahan yang paling sering muncul dalam pelaksanaan pendidikan non formal adalah hasil belajar, output dan outcomenya tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Ketidakmampuan peserta memahami dengan baik materi dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan merupakan indikasi kurang berhasilnya kegiatan pendidikan non formal. Rendahnya hasil belajar sebagai indikator dari ketidakberhasilan pembelajaran, dimana peserta tidak mampu menerima dengan baik bahan belajar yang diajarkan oleh tutor. Salah satu penyebabnya adalah prinsip dan teori pendidikan orang dewasa (andragogi) belum diterapkan secara maksimal dalam pelaksanaan pembelajaran.

Secara jelas Knowles (1979) menyatakan apabila peserta didik (baca: warga belajar) telah berumur 17 tahun, penerapan prinsip belajar orang dewasa dalam kegiatan pembelajarannya telah menjadi suatu kelayakan. Usia warga belajar pada kelompok belajar program non formal rata-rata di atas 17 tahun, sehingga dengan sendirinya penerapan prinsip pembelajaran orang dewasa pada kegiatan pembelajarannya semestinya diterapkan. (Bartin, Tasril, 2006)

Artikel ini bertujuan untuk memotivasi orang tua agar dapat menanamkan ilmu agama pada anak sejak dini dengan jalur pendidikan non formal. Untuk membahas itu maka ada tiga pernyataan yaitu 1) bagaimana wujud pendidikan non formal dalam proses penanaman nilai-nilai islam pada anak 2) faktor-faktor dari pendidikan non formal sebagai proses penanaman nilai-nilai islam pada anak 3) Dampak pendidikan non formal sebagai proses penanaman nilai-nilai islam pada anak. (Si., 2009)

Artikel ini berasumsi bahwa ilmu agama sangat berpengaruh dalam perkembangan anak. Pendidikan non formal dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya dan lebih menarik lagi bagi anak-anak. Namun perlu diingat bahwa pendidikan non formal bukan menjadi pengganti pendidikan formal, melainkan sebagai pelengkap yang dapat membantu anak-anak dalam mengembangkan nilai islam dengan lebih baik.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kabupaten Banyuasin, tepatnya di pinggiran kota Palembang yaitu desa Kenten Laut di sebuah Taman Pendidikan Al-Qur'an pada tahun 2023. Desa Kenten Laut dipilih sebagai lokasi penelitian karena di desa Kenten Laut ini masih banyak tempat-tempat mengaji seperti TPA. Terlebih lagi, anak-anak di desa belum banyak mengenal gadget sehingga kebersamaannya masih amat terjaga contohnya anak-anak masih sering beramai-ramai sholat dan mengaji di masjid. Narasumber yang kami pilih yaitu para pendidik yang ada di TPA yang ada di desa Kenten Laut karena selain orang tua dan sekolah, pendidikan atau guru yang ada di TPA juga berperan dalam proses penumbuhan nilai islam pada anak seperti menumbuhkan akhlak yang mulia dan pribadi yang baik pada anak.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk mengetahui adanya peristiwa yang ada di desa Kenten Laut. Penelitian ini akan membahas sejauh mana pendidikan non formal berdampak pada proses menanamkan nilai-nilai islami pada anak dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara melalui google form. Pertanyaan yang diajukan antara lain seperti wujud dan bentuk penanaman islam pada anak, faktor-faktor yang mempengaruhi dan dampak dari proses penanaman nilai-nilai islam terhadap anak dalam pendidikan non formal, progres dan alasan mengapa nilai islam penting diterapkan pada anak sejak dini.

Wawancara digunakan untuk menggali data atau informasi yang berkaitan dengan penanaman islam pada anak. Wawancara dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses penanaman nilai-nilai islam pada anak melalui lembaga pendidikan non formal di desa kenten laut. Wawancara dilaksanakan secara online melalui google form dengan menggunakan handphone. Hal ini agar mempermudah antara penanya dengan narasumber untuk berkomunikasi. Sementara wawancara dilakukan dengan empat informan, antara lain para guru yang mengajar TPA di desa Kenten Laut.

Informasi mengenai anak di desa Kenten Laut dalam proses penanaman nilai-nilai keislam pada anak dikumpulkan. Data yang telah dikumpulkan akan dikelompokkan, ditampilkan dan dianalisis lagi. Data yang akan disajikan dalam artikel ini dalam bentuk format naratif.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pendidikan merupakan hal terpenting dalam kehidupan saat ini. pendidikan bisa Diperoleh melalui pendidikan formal, informal dan nonformal. Taman pendidikan Al-Qur'an (TPA) adalah lembaga pendidikan non formal yang bergerak dalam mendidik anak, keduanya pendidikan moral agama. (Arifin & Sulfasyah, 2016)

Dalam Pasal 1 angka 5 UU No. 39 Tahun 1999, bahwa anak merupakan setiap orang yang telah mencapai umur 18 (delapan belas tahun) dan belum kawin, termasuk anak dalam kandungan jika dalam kandungannya adalah demi kepentingannya. (Bismar Siregar et al., 2003) Dalam kaitannya dengan proses pendidikan, anak perlu ditanamkan nilai pendidikan dan karakter yang baik sebagai dasar dalam menjalankan hidup mereka.

Pendidikan non formal menjadi alat kenaikan bagi pendidikan formal dan informal. Pendidikan berjenis non formal dapat dilakukan secara bertahap. Jenis pendidikan non formal adalah pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kejuruan (Hidayat et al., 2017). Satu dampak pendidikan non formal bagi dunia pendidikan adalah membantu anak untuk memperkaya pengetahuan yang tidak dapat diperoleh di pendidikan formal dan non formal.

Definisi Pendidikan nonformal menurut peraturan pemerintah republik Indonesia nomor 19 tahun 2005 pasal 1 adalah jalur Pendidikan di luar Pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Menurut Sudjana pendidikan non formal merupakan salah satu dari sekian banyak istilah yang muncul dalam studi kependidikan pada akhir tahun tujuh puluhan.

Istilah-istilah Pendidikan yang berkembang di tingkat internasional mula saat itu adalah Pendidikan sepanjang hayat (*life long education*), Pendidikan pembaharuan (*recurrent education*), Pendidikan abadi (*permanent education*), Pendidikan formal (*informal education*), Pendidikan masyarakat (*community education*), Pendidikan perluasan (*extension education*), Pendidikan masa (*mass education*), Pendidikan sosial (*social education*), Pendidikan orang dewasa (*adult education*), dan Pendidikan berkelanjutan (*continuing education*). (Saputro, 2019)

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas disebutkan bahwa lembaga pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

Lembaga pendidikan non formal sebagai lembaga pendidikan yang disediakan bagi warga negara yang tidak sempat mengikuti atau menyelesaikan pendidikan pada jenjang tertentu dalam pendidikan formal. Kini, pendidikan non formal semakin berkembang karena semakin dibutuhkannya keterampilan pada setiap orang untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan.

Faktor pendorong perkembangan pendidikan nonformal cukup banyak, diantaranya yakni semakin banyaknya jumlah angkatan muda yang tidak dapat melanjutkan sekolah. Juga lapangan kerja, khususnya sektor swasta mengalami perkembangan cukup pesat dan lebih dibandingkan perkembangan sektor pemerintah.

Adapun program-program pendidikan nonformal yang disetarakan dengan pendidikan formal, contohnya kejar paket A, kejar paket B, kejar paket C. Pendidikan nonformal ada pula yang diselenggarakan oleh organisasi masyarakat seperti organisasi keagamaan, sosial, kesenian, olah raga, dan pramuka. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik melalui pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kemudaan, pendidikan pembedayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, serta pendidikan lainnya.

Adapun ciri-ciri pendidikan nonformal tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan berlangsung dalam lingkungan masyarakat
2. Guru adalah fasilitator yang diperlukan
3. Tidak adanya pembatasan usia
4. Materi pelajaran praktis disesuaikan dengan kebutuhan pragmatis
5. Waktu pendidikan singkat dan padat materi
6. Memiliki manajemen yang terpadu dan terarah

Kebutuhan belajar semakin kompleksitasnya yang meningkat menyebabkan berkurangnya aktivitas anak yang berkaitan dengan nilai agama islam, untuk itu pendidikan agama islam pada anak merupakan landasan yang sangat penting pada anak-anak karena meletakkan dasar bagi agama menjadi pribadi yang taat beribadah. (Ardiansari, 2020)

Nilai-nilai Islam adalah prinsip-prinsip moral dan etika yang ditanamkan dalam ajaran agama Islam. nilai-nilai ini mengajarkan manusia untuk hidup dalam keharmonisan saling menghargai dan menjalankan kewajiban sosial dan moral. Beberapa nilai keislaman yang penting dan bisa menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari yaitu:

1. Tauhid

Tauhid atau keyakinan pada keesaan Allah swt merupakan landasan dan nilai utama dalam agama Islam.

2. Iman dan taqwa

Iman dan taqwa adalah nilai-nilai Islam yang mengajarkan manusia untuk menjaga iman dan pengabdian kepada Allah swt. Iman dan taqwa juga merupakan syarat pertama yang harus dipenuhi wujudkan bagi siapa-siapa saja. (Wahyudi, 2016)

3. Akhlak mulia

Akhlak yang tinggi merupakan nilai Islami ajari orang untuk berperilaku sopan santun, jujur, berani dan sabar menghadapi cobaan hidup, dapat juga dikatakan sebagai keluhuran budi pekerti yang muncul dari seluruh kebiasaan manusia di dalam diri dan tuntutan oleh rasa keinginan serta tercermin melalui perbuatan yang baik. (Raharjo, 2010)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz yang mengajar di TPA bahwa pendidikan Islam yang dilaksanakan bukannya hanya mengajarkan anak-anak untuk belajar membaca dan menulis Al-Qur'an, tetapi ada pembelajaran dan pendidikan yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai Tauhid atau keesaan Allah. Tauhid ini menjadi penting untuk dilaksanakan pada anak-anak dan harus menjadi pondasi awal dalam menajalankan hidup bagi anak-anak murid di TPA Desa Kenden Laut.

Ditambahkan oleh ustazah lainnya bahwa selain penanaman nilai tauhid pada anak, juga dilaksanakan penanaman iman dan taqwa (Imtaq) juga internalisasi nilai akhlak atau karakter bagi anak-anak TPA. Iman dan Taqwa sebagai bagian penting yang harus ada dan dilaksanakan pada anak-anak, dengan modal Taqwa anak-anak bisa menjadikan hidupnya lebih bermakna.

Kemudian juga ada pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak ini tidak bisa dipisahkan dengan pendidikan pada umumnya. Karakter anak haruslah dibentuk dan harus diajarkan pada pendidikan Non Formal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an. Perkembangan teknologi sekarang ini, tentu sangat berdampak bagi perkembangan karakter anak-anak. Pembelajaran di TPA Desa Kenten Laut ini memiliki program yang baik agar anak-anak memiliki karakter yang baik dalam hidupnya dan menjadikan Rosulullah sebagai uswatun hasanah.

Dalam proses pendidikan terhadap anak, anak pada dasarnya memiliki 8 kecerdasan yang dapat dikuasai yakni Kecerdasan linguistic, Kecerdasan logika-matematika, Kecerdasan visual spasial, Kecerdasan musical, Kecerdasan Kinestetik, Kecerdasan Naturalis, Kecerdasan Interpersonal dan Kecerdasan Spritual (Siti Mahmudah, 2020).

Kecerdasan linguistic, yakni cara bicara dapat membangun kecerdasan mendengarkan, menulis serta membaca. Fungsi intelektual ini membantu anak agar dapat berbicara dengan baik dan teratur dalam kegiatan sehari-hari. Kecerdasan logika-matematika, yakni akal berhubungan dengan aspek kognitif, yang dapat dibangun melalui kegiatan berhitung. Kecerdasan visual spasial, yakni kecerdasan anak yang dapat dibangun melalui permainan seperti bermain balok dan teka-teki, fungsinya untuk mengembangkan daya ingat atau imajinasi anak. Kecerdasan musical, yakni kecerdasan yang dapat dibangun melalui media musik salah satu contoh yaitu seperti alat musik. Kecerdasan kinestetik, yakni kecerdasan ini dapat dibangun melalui kegiatan olahraga seta seni gerakan tubuh.

Kecerdasan naturalis, yakni kecerdasan ini dapat dibangun dengan cara mengamati peristiwa alam serta bermain dengan binatang dan alam sekitar. Kecerdasan interpersonal, yakni kecerdasan ini merupakan kecerdasan hubungan bersosialisasi agar membantu anak berinteraksi dengan teman sehingga membuatnya percaya diri. Sedangkan Kecerdasan spiritual, adalah kecerdasan spiritual dapat membantu manusia untuk mengembangkan diri secara keseluruhan dengan menciptakan kemungkinan untuk menerapkan nilai positif.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penanaman nilai pada anak diantara Orang tua sebagai panutan. Orang tua adalah sekolah pertama bagi anak untuk membentuk karakter anak, sehingga jika orang tua memiliki nilai-nilai yang baik dan positif maka anak akan meniru dan mengikutinya.

Ditambahkan oleh wali siswa faktor lainnya adalah Interaksi dengan lingkungan. Lingkungan di sekitar anak juga mempengaruhi pembentukan nilai-nilai interaksi dengan teman sebaya tetangga guru dan lingkungan sekitar akan mempengaruhi cara anak berpikir dan bertindak.

Kemudian faktor Media sosial dan teknologi. Perkembangan teknologi seperti media sosial dapat mempengaruhi pembentukan nilai-nilai anak. Mungkin karena disebabkan juga oleh konten media sosial dan internet, yang mungkin tidak selalu positif. Juga Pendidikan formal juga berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai pada anak, selain pembelajaran akademik di sekolah juga dapat memberikan nilai sosial dan moral yang baik.

Agama dan kepercayaan yang dianut warga juga akan mempengaruhi pembentukan nilai-nilai anak. Nilai-nilai yang diusung oleh agama dapat menjadi pedoman bagi anak untuk berpikir dan bertindak.

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan, bahwa penanaman nilai islam pada anak juga dipengaruhi orang tua dan lingkungan sekitar. Pemahaman orang tua terhadap syari'at islam sangat berpengaruh dalam proses penanaman nilai islam pada anak, alasannya karena anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama orang tua dirumah. Begitu juga dengan lingkungan sekitar, lingkungan yang baik juga akan menjadi pengaruh besar bagi proses penanaman nilai islam pada anak karena secara tidak langsung sang anak sudah pasti berinteraksi dan melakukan aktivitas lingkungan sekitar. Maka dari itu, selain pendidikan non formal, pendidikan informal seperti orang tua dan lingkungan sekitar juga sangat berpengaruh dalam proses penanaman nilai islam pada anak karena anak lebih banyak menghabiskan waktu dirumah yang jauh dari pantauan pendidik.

Penanaman nilai Islam pada anak dalam pendidikan non formal berdampak baik, karena pendidikan non formal dapat membentuk anak menjadi anak yang sholeh dan sholehah. Pendidikan agama islam yang dirangsang melalui penanaman nilai-nilai islamiyah, membentuk aspek sosial anak didik dengan mendalami agama dan menjauhi larangan yang tidak boleh dilakukan, nilai moral agama dengan baik dan benar, nilai moral dan agama dengan baik dan benar dalam arti mempunyai dasar-dasar agama dengan baik sejak dini untuk mengembangkan kemampuan spiritual anak didik di TPA Kenten Laut.

Pendidikan TPA Kenten Laut memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan belajar anak yang meliputi: baca tulis Al-qur'an, menanamkan akhlak terpuji, mengajarkan ilmu-ilmu tauhid serta mengajarkan anak untuk menghafal doa-doa harian. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa menginspirasi pengembangan kecerdasan spiritual dengan menanamkan nilai-nilai penanaman moral dan agama meliputi beberapa indikator yaitu mengajarkan pengetahuan moral dasar pada anak, membimbing anak untuk menilai diri, membantu anak untuk mengetahui diri orang lain serta membantu anak untuk berada di sisi lain.

Guru mengambil perilaku pro-sosial sebagai panutan yang bertujuan untuk mengembangkan nilai islamiyah pada anak, serta membangun moral dan karakter anak berdasarkan pengajaran Allah Swt, juga membentuk aspek sosial anak melalui hubungan baik dengan sesama, membentuk aspek etika anak dengan menanamkan materi karakter yang baik, membentuk aspek teologi monisme pada

anak, menampilkan perilaku positif pada anak. Indikator penelitian di atas disusun dalam bentuk item alat wawancara yang dipadukan dengan jawaban informan.

Dalam proses pendidikan di TPA Desa Kenten Laut bahwa berdasarkan hasil wawancara bahwa ada beberapa metode penanaman nilai-nilai Islam pada anak melalui pendidikan non formal yakni belajar membaca Al-Qur'an belajar tajwid dan belajar bacaan sholat, juga ada kegiatan pesantren kilat.

Kegiatan di TPA Desa Kenten Laut menunjukkan bahwa nilai-nilai islam pada anak dilakukan melalui pendidikan agama islam, dengan wujud mengajarkan anak-anak mengaji dengan tajwid yang baik dan benar, menghafal ayat-ayat pendek serta doa harian. TPA yang berada di desa Kenten Laut ini juga membiasakan anak-anak untuk ikut melaksanakan sholat berjama'ah dan mengajarkan bacaan sholat kepada anak serta menanamkan aqidah islamiyah sejak dini.

Penutup

Berdasarkan hasil dan pembahasan tentang pendidikan non formal sebagai proses penanaman nilai-nilai Islam pada anak di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) di Desa Kenten Laut. Pendidikan non formal di TPA Desa Kenten Laut bahwa TPA sebagai alat peningkatan pendidikan formal dan informal. Pendidikan non formal dilaksanakan secara terstruktur dan bertahap. Kegiatan pendidikan non formal yakni pendidikan kecakapan dalam hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja. Pendidikan non formal dapat membantu memperkaya ilmu yang tidak di dapat pada pendidikan formal. Dalam proses pelaksanaannya bahwa nilai-nilai Islami yang penting dan dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari yaitu seperti tauhid, iman, taqwa dan akhlak mulia. Adapun bentuk atau wujud dari proses penanaman nilai islam pada anak dalam pendidikan non formal yaitu seperti pesantren kilat, belajar mengaji, belajar sholat, menulis huruf hijaiyah, menghafal ayat-ayat pendek serta penanaman aqidah islamiyah sejak dini contohnya Allah itu ahad tidak beranak dan diperanakan berbeda dengan ciptaannya. Proses penanaman nilai Islam pada anak dalam pendidikan non formal dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti orang tua yang memiliki pemahaman terhadap syar'iat Islam, lingkungan, pendidikan agama media dan teknologi. Faktor-faktor ini saling berkaitan dan tidak terbatas hanya dalam lingkungan pendidikan non formal. Pendidikan formal, Informal dan pengalaman pribadi juga dapat mempengaruhi perkembangan dalam penanaman nilai islam pada anak. Menumbuhkan nilai Islami kepada anak melalui pendidikan non formal memiliki berbagai dampak positif, membuat anak menjadi anak yang sholeh dan sholehah yang mempunyai dasar-dasar agama yang baik dan dapat mengembangkan karakter yang baik pada anak. Dampak ini dapat bervariasi tergantung pada kualitas pendidikan non formal yang diberikan, serta dorongan yang diberikan oleh orang tua dan lingkungan dalam menerapkan nilai-nilai islam pada anak.

Daftar Pustaka

Ardiansari, B. F. (2020, November). Pendidikan Anak Usia Dini, 6, 420.

Arifin, J., & Sulfasyah. (2016, November). Aquilibrium Pendidikan Sosiologi, IV, 1.

- Bartin, Tasril. (2006). Pendidikan Orang Dewasa Sebagai Basis Pendidikan Non Formal .Jurnal Teknodik , 156-173.
- Bismar Siregar, Sugiri, & Hilman Hadikusuma. (2003). Pengertian Anak dalam Peraturan Perundang-undangan, 2.
- Dacholfany, M. I. (2018, Januari-juni). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Non Formal Di Metro Lampung, 02, 43.
- Hadi, S. Z., Nur, T., & Ulya, N. (2021). Partisipasi Orang Tua dalam Mendukung Belajar Mengaji Al-Qur'an Anak di Masa Pandemi, 3, 2705-2713.
- Hidayat, M. A., Ali Anwar, & Noer Hidayah. (2017, Februari). Pendidikan Non Fimal Meningkatkan Keterampilan Anak Jalanan, 1, 31.
- Raharjo, S. B. (2010, Mei). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia, 16, 229.
- Saputro, Ichan Wibowo, Penanaman Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Non Formal.
- Si., H. M. (2009). Meningkatkan Efektivitas Pendidikan Nonformal dalam Pengembangan Kualitas Manusia. 1.
- Siti Makhmudah. (2020, januari-juni). Penanaman Nilai Keagamaan Anak Melalui Metode Bercerita, 6, 69.
- Wahyudi, A. (2016, Agustus). Iman Dan Taqwa Bagi Guru Bimbingan Dan Konseling, 2, 89.

Copyright © 2023 *Journal Dirasah*: Vol.6, No. 2, Agustus 2023, p-ISSN: 2615-0212, e-ISSN; 2621-2838

Copyright rests with the authors

Copyright of Journal Dirasah is the property of Jurnal Dirasah and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah>